

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam studi Al-Qur'ān di Nusantara, pengkajian terhadap tafsir Melayu-Nusantara lebih diminati bagi kalangan para sarjana dan menjadi tren sejak seperempat abad ke-20 M. Besarnya minat akan kajian tafsir Melayu-Nusantara dikarenakan masuknya Islam ke Nusantara melalui wilayah ini. Ditambah pula bahasa Melayu menjadi *lingua franca* dan termasuk bahasa yang paling luas pemakaiannya dan juga menjadi asal mula bahasa Indonesia pada masa itu.<sup>1</sup>

Islah Gusmian mengatakan bahwa tradisi penulisan tafsir Al-Qur'ān di Nusantara juga banyak memberikan manfaat bagi berbagai jenis bahasa dan aksara yang hidup dan dipakai oleh seluruh rakyat nusantara. Penggunaan bahasa dan aksara lokal dalam penulisan tafsir ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan latar belakang sosial budaya ketika itu.<sup>2</sup>

Sama halnya dengan karya-karya tafsir di wilayah Timur Tengah seperti Saudi Arabia, Yaman, Mesir dan lainnya yang menandakan bahwa tafsir-tafsir tersebut untuk menjelaskan Al-Qur'ān kepada masyarakat setempat. Demikian juga dengan karya-karya tafsir di luar Timur Tengah seperti Nusantara, ini membuktikan bahwa tafsir Al-Qur'ān menjawab masalah-masalah yang dialami oleh berbagai masyarakat termasuk di Indonesia yang tidak semuanya sanggup dalam menafsirkan dan mengerti bahasa Arab.<sup>3</sup>

Sebagaimana termaktub dalam sejarah pada abad ke-17 M, salah satu karya tafsir terkenal yang ditulis lengkap 30 juz yaitu *Tarjumān Al-Mustafid* karya Abd Ra'uf Singkil yang berasal dari Aceh, menggunakan bahasa Melayu dan

---

<sup>1</sup> Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an Di Tatar Sunda*, ed. Mujahid Press, Cetakan 2 (Bandung: Oktober 2017, 2017), h. 4

<sup>2</sup> Islah Gusmian, "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M," *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, no. 2 (2015): 25, h. 225

<sup>3</sup> Aldomi Putra, Hamdani Anwar, and Muhammad Hariyadi, "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad Ke-20)," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 309, h. 317

aksara Arab. Tafsir ini menjadi sumber bagi umat muslim terutama di Indonesia dan Malaysia yang kemudian menjadi banyak bermunculan karya-karya tafsir lain di Indonesia semenjak karya ini beredar. Dari sinilah berkembangnya penulisan tafsir di berbagai daerah, seperti di Tanah Jawa, Sunda, Sumatera, Sulawesi, maupun Kalimantan.<sup>4</sup>

Dikalangan para sarjana, mereka terlalu memperhatikan perkembangan kajian tafsir yang muncul di permukaan dengan jangkauan luas saja, sehingga tafsir lokal yang cukup berpengaruh pada masanya tidak dilirik dan luput dari perhatian. Pada hakikatnya tafsir-tafsir itu sangat relevan dalam merealisasikan pengaruh jaringan Islam di Nusantara, dan juga menunjukkan kreatifitas bahasa lokal di dalamnya.<sup>5</sup>

Beberapa karya-karya tafsir yang berkembang dengan menggunakan bahasa lokal, di antaranya seperti dari Jawa, *Tafsir Al-Ibrīz* karya K.H Mustofa Bisri, *Tafsir Fayd Al-Rahmān Fī Tarjumat Tafsir Kalam Malik Al-Dayān* (1819) karya K.H. Saleh Darat, *Tafsir Qur'an Suci Basa Jawi* karya Kanjeng Raden Penghulu Tafsir Anom V (1854-1933) dan K.H Raden Muhammad Adnan (1889-1969). *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim, *Tafsir Nurul Bajan* bersama H.N.S Midjaja, *Al-Kitābul Mubīn Tafsir Basa Sunda* karya Mohammad Ramli dari Tatar Sunda. Dari Sulawesi, *Tafsir Bahasa Bugisnya Soerah Amma* karya G. H. M As'ad. Dan dari aceh, seperti *Al-Qur'ānul Karīm dan Terjemah Bebas Bersajak* karya Teungku H. Mahjiddin Jusuf.<sup>6</sup>

Di Minangkabau perkembangan tradisi penulisan tafsir juga sudah ada semenjak abad 20. Tercatat bahwa beberapa kitab tafsir ada yang ditulis ulama Minangkabau, seperti *Tafsir al-Burhān* karya Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945M), *Risalah al-Qaulul Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Syekh Sulaiman Arrasuli (1871-1970), *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād* karya Abdul

---

<sup>4</sup> H Wardani et al., *Ragam Tafsir Nusantara: Varian Lokal, Kreativitas Individual, Dan Peran Perguruan Tinggi Dan Media Sosial*, 2021, h. iii

<sup>5</sup> Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an Di Tatar Sunda*, h. 4-5

<sup>6</sup> Wardani et al., *Ragam Tafsir Nusantara: Varian Lokal, Kreativitas Individual, Dan Peran Perguruan Tinggi Dan Media Sosial*, h. iii

Lathif Syakur (1882-1963), *Tafsir al-Munir* karya Djalaluddin Thaib (1895-1959), *Tafsir al-Qur'an* Karim karya Mahmud Yunus (1899-1982), *Tafsir al-Azhar* karya Hamka (1908-1981), dan masih banyak karya lainnya yang belum terpublikasi.<sup>7</sup>

Dalam perjalanan sejarah Islam di Minangkabau, bentuk akulturasi dan nilai-nilai Islam dan budaya sudah menimbulkan kesan yang melekat dalam konsep kesadaran masyarakat di Minangkabau. Keadaan itu ditandai dengan sebuah ungkapan yang lahir dalam masyarakat “*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah.*” Artinya, bahwa adat dengan Islam sama berdasarkan syara', begitu juga dengan ungkapan sebaliknya.<sup>8</sup> “*Syara' Mangato Adat Mamakai,*” maksudnya adalah adat dan agama Islam di Minangkabau berkaitan rapat yang merupakan kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Kemudian ungkapan tersebut juga dilengkapi dengan “*Alam Takambang Jadi Guru.*”<sup>9</sup> Penulisan tafsir di Minangkabau juga tidak lepas dari campuran tradisi, budaya, dan realitas sosial masyarakat Minangkabau. Selain itu perdebatan pemikiran dan pengetahuan di Minangkabau juga berpengaruh dalam penulisan karya tafsir.<sup>10</sup>

Tafsir Al-Qur'an sangat diminati di Minangkabau, banyak di *surau-surau* mengembangkan tafsir secara khusus sehingga terdengar peribahasa dari *urang siak* “Bila hendak belajar tafsir maka pergilah ke Surau Tuanku itu, Tuanku ini, dan sebagainya.”<sup>11</sup> Hal inilah yang menunjukkan pada masa itu telah ada kekhasan ilmu yang membuktikan juga bahwa Tafsir Al-Qur'an sudah cukup berkembang saat itu. Kitab tafsir yang populer pada masa itu adalah Tafsir

---

<sup>7</sup> Putra, Anwar, and Hariyadi, “Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad Ke-20)”, h. 311

<sup>8</sup> Nasrullah, “Respons Dan Tantangan Kaum Tua Atas Kritik Kaum Muda Terhadap Tarekat Di Minangkabau Awal Abad 20,” *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2016): 211-46., h. 214-215

<sup>9</sup> Ahmad Nurdin, Amin dan Rido, *IDENTITAS DAN KEBANGGAAN Menjadi Orang Minangkabau: Pengalaman Perantau Minang Asal Nagari Sulit Air*, 2020, h. 20-21

<sup>10</sup> Putra, Anwar, and Hariyadi, “Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad Ke-20)”, h. 311

<sup>11</sup> *Surau* adalah tempat untuk belajar agama dan tempat para ninik mamak atau tokoh adat bermusyawarah, dan menjadi tempat untuk melatih kesenian, seperti tari, silek, randai, dan lainnya. *Surau* juga menjadi tempat tinggal bagi laki-laki yang sudah dewasa. *Urang siak* disebut juga dengan pemuka agama atau orang yang ahli agama islam.

*Jalalain* karena mudah dipahami dan membantu dalam mengasah bahasa Arab, selain itu dengan penafsirannya yang perkata membuat seseorang yang telah menyelesaikannya akan banyak memiliki kosa kata dan siap untuk melanjutkan pelajaran ke tingkat yang lebih tinggi.

Penulisan tafsir di kalangan ulama Minangkabau terutama dalam bahasa Minang pernah terjadi perdebatan ulama, ini disebabkan karena sikap mereka dalam menjaga diri dari sifat yang tergesa-gesa orang yang membaca nanti dikemudian hari yang berani berfatwa hanya berdasarkan tafsir. Maka dari itu ulama-ulama merasa sungkan dalam menulisnya karena takut para pembaca akan gegabah, tetapi karena untuk membantu orang-orang yang tidak memahami bahasa Arab dan hanya untuk memahamkan makna, maka dimulailah menulis tafsir di kalangan ulama dalam bahasa Minangkabau dengan aksara Arab dan juga Melayu. Beberapa ulama bahkan ada yang menulis tafsir dalam bahasa Arab itu sendiri.<sup>12</sup>

Salah satu kitab tafsir yang menjadi perhatian adalah *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād* karya Abdul Lathif Syakur yang berisikan tafsir ayat-ayat Al-Qur'ān yang diawali dengan kalimat *wa min al-Nās* yang ditulis pada tahun 1951. Tafsir ini menggunakan aksara Arab-Melayu yang didalamnya juga ada beberapa kata berbahasa Minangkabau, serta merupakan kitab yang kental dengan unsur lokalnya. Abdul Lathif Syakur adalah seorang ulama asal Minangkabau yang terpandang, bukan hanya pandai dalam mengarang, tetapi juga pandai dalam pendidikan, pers, dan dakwah. Abdul Lathif juga mempunyai karya-karya tulis yang kental dengan corak sastra, bukan hanya dalam bahasa Arab, namun juga dalam Melayu-Minangkabau.<sup>13</sup>

Sajian tafsir yang disajikan Abdul Lathif Syakur menunjukkan sebuah tawaran baru kepada masyarakat muslim khususnya masyarakat Minangkabau

---

<sup>12</sup> Apria Putra, "Khazanah Tafsir Al-Qur'an Karya Ulama Minangkabau," in *Surau Tuo* (Kamis, 25 September 2014, 2014), <http://surautuo.blogspot.com/2014/09/khazanah-tafsir-al-quran-karya-ulama.html?m=1>.

<sup>13</sup> Apria Putra, "Ulama Minangkabau Dan Sastra: Mengkaji Kepengarangan Syekh Abdullatif Syakur Balai Gurah," *Diwan* 9, no. 17 (2017): 601–24, h. 602

untuk mendekati dan memahami Al-Qur'an melalui pendekatan tematik yang mengkhususkan pada kalimat yang berawalan *wa min al-Nās*.<sup>14</sup> Dalam penafsirannya berisi penjelasan yang luas makna Al-Qur'an yang dihubungkan dengan realitas masyarakat pada masanya, atau disebut juga dengan *al-Adab wa al-Ijtima'* hal ini menjadikan petunjuk yang kuat, bahwa dalam penulisan tafsir di Minangkabau sangat mementingkan dan mendukung lokalitas dalam penafsirannya. Disamping itu penulisan tafsir *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād* oleh Abdul Lathif adalah sebagai salah satu bentuk metode dakwah kepada masyarakat Minangkabau terkhusus masyarakat yang tinggal di Balai Gurah tempat beliau tinggal, dengan mencoba mendekati masyarakat dengan Al-Qur'an secara tematik.<sup>15</sup> Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa sang mufassis menasirkan ayat-ayat yang berhubungan manusia dengan menjelaskan dan menguraikannya dengan unsur budaya dan masyarakat Minangkabau.

Manusia dalam pandangan Islam, selalu ditautkan dengan suatu kisah tersendiri. Di dalamnya, manusia tidak hanya digambarkan sebagai hewan berkuku pipih, berkaki dua, bertubuh tinggi yang pandai berbicara. Tapi menurut Al-Qur'an, manusia lebih luhur dan ghaib dari apa yang diartikan oleh kata-kata tersebut. Dalam Al-Qur'an manusia digambarkan sebagai suatu makhluk pilihan tuhan, sebagai khalifah di muka bumi yang di dalam dirinya ditanamkan sifat untuk mengakui tuhan, bebas, terpercaya, dan memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya maupun semesta alam, langit, dan bumi.<sup>16</sup>

Lebih lanjut tafsir menyampaikan bahwa dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurāt ayat 14, Allah berfirman:

﴿قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَّا قُلٌّ لِّمَن تُوْمِنُوْا وَلٰكِن قُوْلُوْا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيْمٰنُ فِي قُلُوْبِكُمْ وَإِن تَطِيْعُوْا اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ لَا يَلْتَكُم مِّنْ أَعْمٰلِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝ ١٤﴾

<sup>14</sup> Putra, Anwar, and Hariyadi, "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad Ke-20)", h. 314

<sup>15</sup> Putra, Anwar, and Hariyadi, h. 321

<sup>16</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Murtadha Mutahhari (Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama)*, ed. Mizan (Bandung: November 1984, 1984), h. 117-121

14. *Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Allah memberi tahu bahwa inti manusia adalah iman, iman yang begitu tinggi kedudukannya di dalam kehidupan manusia. Menurut ayat tersebut iman terletak di dalam “qalbu” bukan di kepala atau jasmani. Dalam hal ini manusia dikendalikan oleh imannya, karena iman itu di dalam qalbu, maka itulah yang harus menjadi tujuan pendidikan dan melakukan pembinaan agar manusia memiliki iman yang tebal.<sup>17</sup>

Dari penuturan di atas, tafsir *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād* karya Abdul Lathif Syakur layak untuk ditelaah, karena ayat-ayat yang berhubungan dengan manusia itu adalah termasuk ayat-ayat yang diawali dengan *wa min al-Nās* seperti di dalam tafsir karangan Abdul Lathif ini. Sebagai contoh yaitu pada ayat Q.S al-Baqarāh [2]: 8-9 :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۝ ۸ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ  
ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۝ ۹

8. *Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.*

9. *Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.*

Berikut ini adalah sebagian tafsiran Abdul Lathif Syakur:

*Dan pada ayat kita ini menerangkan macam manusia, yaitu membenarkan pada mulut menyalahi pada hati, bahagian orang yang tidak ada mempunyai ketetapan dan tidak dapat diambil jadi pedoman untuk di dalam masyarakat, di dalam keagamaan, baik pun di dalam keduniaan. Pada zahir mukmin pada batin kafir, dilihat orang pada zahir dia Islam, pada hatinya menyangkal. Hidup*

---

<sup>17</sup> M.pd Abdul Majid, S.Ag. and M.Pd Dian Andayani, S.Pd., *Pendidikan Karakter Manusia Perspektif Islam*, ed. PT Remaja Rosdakarya (Bandung, 2012), h. 65-66

*menipu dan meumbuk kepada agama tuhan dengan sunnah rasul Allah kepada orang mukmin dan muslim: Kalau dipercayai orang dia khianat, jika berjanji dia mengingkari, dan apabila dia berkata selalu dusta, karena yang dikatakannya berlainan daripada yang di hatinya. Inilah yang ditunjukkan rasul Allah pada hadis Bukhari dan Muslim. Di sini adalah corak-corak manusia tiga. Pertama mukmin pada zahir mukmin pada batin, kedua kafir pada zahir kafir pada batin, dan ketiga mukmin pada zahir kafir pada batin. Yang ketiga ini orang munafik.<sup>18</sup>*

Dari penafsiran di atas, nampak bahwa Abdul Lathif menafsirkannya dengan panjang lebar mengenai karakter manusia yang munafik dengan menggunakan gambaran yang jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh pembacanya. Abdul Lathif menunjukkan tanggapannya dalam menggambarkan manusia ketika menafsirkan ayat yang berawalan *wa min al-Nās*.

Penulis menganggap tafsir ini representatif untuk diteliti karena terkait dengan corak tafsirnya yaitu *al-Adab wa al-Ijtima'* yang dipakai oleh Abdul Lathif Syakur dalam menafsirkan ayat-ayat berawalan *wa min al-Nās* yang berjumlah 13 ayat, yaitu Q.S al-Baqarāh/2: 8-9, Q.S al-Baqarāh/2: 165-166, Q.S al-Baqarāh/2: 200-202, Q.S al-Baqarāh/2: 204-206, Q.S al-Baqarāh/2: 207, Q.S al-Hajj/22: 3-4, Q.S al-Hajj/22: 8-10, Q.S al-Hajj/22: 11-13, Q.S al-Ankabūt/29: 10-11, Q.S Luqmān/31: 6-7, Q.S Luqmān/31: 20-21, Q.S Fathīr/35: 28-30, dan Q.S an-Nās/114: 1-6. Dan dalam penafsirannya beliau hanya menjelaskan jenis manusia seperti apa dan belum mengelompokkan manusia berdasarkan golongannya, maka dari itu penulis tertarik ingin mengelompokkan manusia dalam tafsir karangan Abdul Lathif Syakur.

Untuk itu saya sebagai penulis akan meneliti tafsir ini dengan judul penelitian **“Klasifikasi Manusia dalam Tafsir *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād* Karya Abdul Lathif Syakur”**

---

<sup>18</sup> Abdul Lathif Syakur, *Al-Da'wah Wa Al-Irsyad Ila Sabīl Al-Rasyad*, 1951, h. 3

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian skripsi ini berpijak pada asumsi, Tafsir *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād* karya Abdul Lathif Syakur yang merupakan tafsir dengan memiliki nuansa lokal (budaya Minangkabau), selain tampak pada penggunaan aksara Arab-Melayu dan keterserapan bahasa lokal, tapi juga dalam penafsirannya sangat unik dan menarik untuk dikaji pada penggambaran manusia.

Berdasarkan asumsi tersebut, penulis membagi pembahasan ini dengan memfokuskan penelitian membahas:

1. Bagaimana penafsiran Abdul Lathif Syakur dalam Tafsir *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād* mengenai manusia?
2. Bagaimana pengelompokan manusia dalam Tafsir *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād* karya Abdul Lathif Syakur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Abdul Lathif Syakur dalam *Tafsir al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād* mengenai manusia.
2. Untuk mengetahui pengelompokan manusia dalam *Tafsir al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād* karya Abdul Lathif Syakur.

## **D. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa hal yang dilihat perlu sebagai manfaat positif dengan diangkatnya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan bagi kaum terpelajar

yang berhubungan dengan ilmu tafsir serta mengetahui bagaimana karakter-karakter manusia menurut Tafsir *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād*.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bertujuan agar dapat dijadikan pengembangan ilmu atau meningkatkan kualitas pengetahuan bagi masyarakat serta untuk menginspirasi para intelektual muslim yang melakukan kajian dalam bidang Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir agar membantu dalam mengkaji kitab-kitab tafsir yang lain terkhusus kitab-kitab tafsir karya ulama Nusantara.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, tujuannya adalah untuk mencari hasil karya peneliti sebelumnya dan untuk menjaga kemurnian sebuah hasil karya agar terhindar dari plagiasi. Berdasarkan pencarian studi yang ada, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian, yaitu:

Dalam skripsi yang berjudul *Manusia dan Sifatnya dalam Al-Qur'ān (Analisis Penafsiran Kitab Tafsir Al-Qur'ān Tematik Edisi Revisi Karya Kementerian Agama RI)* oleh Aida Sufiana Linafathin, Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2020.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini menjelaskan tentang ragam term manusia dan sifat-sifatnya dalam Al-Qur'ān dan menganalisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān yang bertema manusia dan sifat-sifatnya dalam kitab Tafsir Al-Qur'ān Tematik Edisi Revisi Karya Kementerian Agama RI). Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti yaitu dalam kajiannya yang membahas tentang manusia, perbedaannya adalah dalam objek kajiannya yang memakai tafsir Tafsir Al-Qur'ān Tematik Edisi Revisi Karya Kementerian Agama RI) sedangkan yang penulis pakai yaitu Tafsir *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād* karya Abdul Lathif Syakur.

---

<sup>19</sup> Aida Sufiana Linafathin, "MANUSIA DAN SIFAT-SIFATNYA DALAM AL-QUR'AN ( Analisis Penafsiran Kitab Tafsir Al-Qur'an Tematik Edisi Revisi Karya Kementerian Agama RI )," *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020).

Penelitian tesis yang terkait dengan Abdul Lathif Syakur adalah penelitian yang berjudul *Naskah Tafsir Yā Ayyuha an-Nās Syekh Abdul Lathif Syakur (1882-1963) Tafsir Kebangsaan dari Ranah Minang Abad XX* yang dilakukan oleh Zikra Fadilla Jurusan Konsentrasi Filologi Islam Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020.<sup>20</sup> Zikra meneliti tentang karya Abdul Lathif Syakur lainnya yaitu tafsir *Yā Ayyuha an-Nās* yang kajian bahasannya berfokus pada penyuntingan teks dan ideologi Abdul Lathif Syakur dibalik teks tersebut. Persamaan tesis ini dengan yang akan penulis teliti yaitu memiliki kesamaan dalam mufasirnya. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan objek kajian Tafsir *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād* dengan kajian bahasannya berfokus pada pemikiran Abdul Lathif Syakur tentang karakter manusia dalam tafsir ini.

Penelitian lain yang berbentuk disertasi dengan judul *Tafsir Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū Karya Syaikh Abdul Lathief Syakur 1882-1963 (Suntingan Teks dan Analisis Isi)* oleh Ridhoul Wahidi Jurusan Studi Islam Program Pascasarjana UIN Walisongo pada tahun 2018.<sup>21</sup> Dalam penelitiannya mengkaji penyuntingan teks dan analisis isi Tafsir *Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū* salah satu karya tafsir Abdul Lathif Syakur dengan menggunakan pendekatan filologi. Terlihat dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa isi dari teks tafsir ini mencakup sistem penanggalan, penulisan ayat dan terjemahan yang diberi penjelasan, diuraikan berdasarkan tertib mushaf, dan dilengkapi dengan pendapat-pendapat ulama serta menjelaskan pengaruhnya sesuai dengan situasi pada masanya. Persamaan disertasi ini adalah kesamaan dalam mufassirnya, adapun perbedaannya yaitu bahasan kajiannya yang fokus pada ideologi Abdul Lathif Syakur tentang karakter manusia dengan objek kajiannya menggunakan Tafsir *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād*.

---

<sup>20</sup> Zikra Fadilla, "Naskah Tafsir Yā Ayyuha Al-Nās Syekh Abdul Latif Syakur (1882-1963): Tafsir Kebangsaan Dari Ranah Minang Abad XX," *Tesis* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020).

<sup>21</sup> Ridhoul Wahidi, "Tafsir Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū Karya Syaikh Abdul Latief Syakur 1882-1963: Suntingan Teks Dan Analisis Isi," *Disertasi* (Universitas Negeri Islam Walisongo, 2018).

Disertasi dengan judul *Tafsir Al-Qur'an Minangkabau Epistemologi, Lokalitas dan Dialektika (Studi Kitab Tafsir al-Burhān, Risalah al-Qaul al-bayān fī Tafsir Al-Qur'an, dan al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād)* oleh Aldomi Putra, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta pada tahun 2020.<sup>22</sup> Dalam penelitiannya mengkaji model epistemologi, bentuk lokalitas, dan dialektika tafsir Al-Qur'an di Minangkabau khususnya Tafsir *al-Burhān, Risalah al-Qaul al-Bayān fī Tafsir Al-Qur'an, dan al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād*. Penelitian ini menggunakan pendekatan historical-filosofis serta pendekatan sosiologis, penggabungan pendekatan ini untuk mengungkap sejarah dan mengetahui penulisan kitab-kitab tafsir di Minangkabau terkhusus ketiga kitab tersebut serta untuk melihat serapan lokalitas dalam metode tafsir yang digunakan oleh mufasir Minangkabau. Persamaan disertasi ini dengan yang akan penulis teliti yakni objek kajiannya yang memiliki kesamaan dalam salah satu dari ketiga tafsir yang di teliti oleh Aldomi Putra. Perbedaannya adalah pada disertasi ini meneliti tentang epistemologi, lokalitas dan dialektika, sedangkan yang akan penulis teliti yaitu pemikiran Abdul Lathif Syakur tentang karakter manusia dalam Tafsir *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād*.

Dalam penelitian yang berjudul *Tafsir Sosial Ayat-Ayat Al-Qur'an Naskah Syekh Abdul Latif Syakur* oleh Ahmad Taufik Hidayat dkk. pada tahun 2014,<sup>23</sup> yaitu penelitian filologi dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Dalam penelitian ini Ahmad Hidayat memilih manuskrip *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād* diawali dengan redaksi *wa min al-nās*, melakukan penyuntingan teks dan dari teks tersebut terlihat sebuah tafsir lokal yang unik yang sarat akan nuansa lokal serta juga membahas mengenai permasalahan sosial. Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis kaji yaitu dalam objek kajiannya sama-sama menggunakan Tafsir *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād* Perbedaannya adalah dalam kajian bahasanya lebih fokus pada penyuntingan

---

<sup>22</sup> Aldomi Putra, "Tafsir Al-Qur'an Minangkabau Epistemologi, Lokalitas Dan Dialektika," *Disertasi* (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2020).

<sup>23</sup> Dkk Ahmad Taufik Hidayat, *Tafsir Sosial Ayat-Ayat Al-Quran Naskah Syekh Abdul Latif Syakur* (Padang: Pusat Penelitian dan Penerbitan LPPM IAIN Imam Bonjol Padang, 2014).

teks dan analisis isi dengan penekanan terhadap permasalahan sosial, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti berfokus pada pemikiran Abdul Lathif Syakur terhadap karakter manusia.

Penelitian yang berkaitan dengan Abdul Lathif Syakur yang berjudul *Ulama Minangkabau dan Sastra: Mengkaji Kepengarahan Syekh Abdul Latif Syakur Balai Gurah* oleh Apria Putra pada tahun 2017.<sup>24</sup> Artikel ini menggunakan pendekatan sastra yang berfokus kepada sosiokultural pengarang. Dalam artikel ini mengemukakan bahwa Syekh Abdul Lathif Syakur seorang ulama yang produktif dalam menulis, sebahagian karyanya dipengaruhi oleh unsur-unsur yang ada pada dirinya sendiri ataupun dari luar dirinya. Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah dalam hal kajiannya hanya berfokus kepada tokoh Abdul Lathif Syakur, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti berfokus pada salah satu karangan dari Abdul Lathif Syakur yaitu tafsir *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād*.

Penelitian selanjutnya dalam bentuk jurnal yang berjudul *Karakter Manusia dalam Perspektif Al-Qur'ān Surat Lukman* oleh Ahmad Helwani Syafi'i dan Muhammad Syaoki, Jurnal Komunika Vol. X No. 2 Desember 2018, 89-98, Universitas Muhammadiyah Mataram.<sup>25</sup> Dalam jurnal ini Ahmad dan Syaoki mengkaji nilai-nilai dan karakter manusia yang terdapat dalam surat Lukman dengan menggunakan pendekatan metode *maudhu'i* dan *tahlili*. Persamaan dengan yang penulis teliti yaitu tema yang dikaji sama-sama membahas manusia, sedangkan perbedaannya adalah dalam objek kajiannya penulis menggunakan Tafsir *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād* karya Abdul Lathif Syakur.

Selain Ahmad Helwani Syafi'i dan Muhammad Syaoki, Mhd.Idris dan Desri Ari Enghariono juga melakukan penelitian dalam bentuk jurnal yang berjudul *Karakteristik Manusia dalam Perspektif Al-Qur'ān*, Jurnal Kajian Al-Qur'ān dan Hadis AL FAWATIHI Vol. 1 No. 1 edisi Januari-Juni 2020, 1-16.

---

<sup>24</sup> Putra, "Ulama Minangkabau Dan Sastra: Mengkaji Kepengarahan Syekh Abdullatif Syakur Balai Gurah", h. 603

<sup>25</sup> Ahmad Helwani & Muhammad Syaoki, "Karakter Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Komunika* x, no. 2 (2018): 89–98.

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, UIN Imam Bonjol Padang.<sup>26</sup> Penelitian ini berfokus pada pengklasifikasian karakter-karakter yang berkaitan dengan manusia di dalam Al-Qur'an serta kelebihan dan kekurangan menurut perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Persamaan penelitian ini yaitu dalam tema kajiannya, adapun perbedaannya terletak pada objek kajiannya yang tidak memakai kitab tafsir.

Selain Mhd. Idris dan Desri, Roswati Nurdin juga melakukan penelitiannya dalam bentuk jurnal yang berjudul Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'i), Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon pada tahun 2013.<sup>27</sup> Dalam penelitiannya membahas tentang konsep dan fungsi manusia sebagai individu maupun komunitas dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Persamaan penelitian ini dengan yang akan kaji yaitu dalam tema kajiannya yang membahas tentang manusia, sedangkan perbedaannya yaitu dalam tema kajian penulis lebih berfokus kepada klasifikasi manusia dalam kitab karangan Abdul Lathif Syakur.

Penelitian yang berkaitan dalam bentuk jurnal yang berjudul *Manusia dan Karakteristiknya Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)* oleh Muslimin, Jurnal Tribakti Vol. 27 No. 2 September 2016, 227-247, Institut Agama Islam Tribakti Kediri.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini disebutkan bahwa ketika manusia memiliki kemampuan yang difungsikan dengan baik, maka manusia pun akan melampaui tingkatan malaikat, tetapi sebaliknya jika tidak bisa mengontrol hawa nafsunya dan mengikuti godaan setan, maka tempat baginya yang paling dasar dan serta dalam dan berkumpul dengan binatang yang bermacam-macam, karena di sanalah tempat yang tidak ada norma dan kemauan yang positif. Persamaan penelitian ini

---

<sup>26</sup> Muhammad Idris & Desri Ari Enghariano, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *AL-FAWATI'H Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis Fawatih : Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadist* 1, no. 1 (2020): 1–15.

<sup>27</sup> Roswati Nurdin, "Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'i)," *Tahkim* IX, no. 1 (2013): 155–71., h. 155

<sup>28</sup> Muslimin Muslimin, "Manusia Dan Karakteristiknya Menurut Al Quran (Kajian Tafsir Tarbawai)," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 2 (2016): 227–47.

dengan yang penulis teliti yaitu dalam tema kajiannya. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini tidak memakai objek kajian kitab tafsir.

Dari beberapa literatur yang ditemukan dan disebutkan di atas, penulis belum menemukan adanya karya yang secara spesifik menjelaskan bagaimana karakteristik manusia dalam tafsir *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād* karya Abdul Lathif Syakur. Maka dari itu penelitian ini menghasilkan yang baru dari karya-karya sebelumnya.

## **F. Kerangka Berpikir**

Menurut Az-Zarkasyi, Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami Al-Qur'ān yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan maknanya, serta hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Melalui tafsir, Mufasir dapat menyibak atau mengungkap kandungan ayat-ayat Al-Qur'ān dari berbagai aspek. Secara bahasa, tafsir berasal dari kata *al-fasr* artinya ibanah dan kasyf artinya mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi.<sup>29</sup>

Pentingnya ilmu tafsir untuk bisa memahami Al-Qur'ān dengan baik dari berbagai aspeknya, tanpanya seseorang tidak akan bisa memahami Al-Qur'ān dengan baik dan benar. Tanpa ilmu tafsir, tidak mungkin bisa mengembangkan pemahaman makna tekstual dan kontekstual Al-Qur'ān, dan tidak akan berjalan dengan lancar sosialisasi-publikasi pengamalan Al-Qur'ān. Maka dari itu, ilmu tafsir memiliki fungsi yang sangat penting dalam upaya memahami Al-Qur'ān yang dengan itulah tercipta masyarakat yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'ān.<sup>30</sup>

Perkembangan tafsir tumbuh sejak zaman Rasulullah SAW, penafsiran ayat Al-Qur'ān yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, ketika para sahabat tidak setuju sehingga terjadi perdebatan atau para sahabat tidak memahami suatu ayat, mereka langsung bertanya kepada Nabi. Dalam hal ini

---

<sup>29</sup> Muhammad Husain Al Adzhabi, *TAFSIR AL QURAN Sebuah Pengantar*, ed. Muhammad Rasywan, *How Languages Are Learned*, Cetakan ke, vol. 11 (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 1-2

<sup>30</sup> M.Ag Drs. H. Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cetakan Ke (Bandung: TAFAKUR Berkhidmat untuk umat, 2011) , h. 12

Nabi berperan sebagai *mubayyīn* (penjelas).<sup>31</sup> Seiring berjalannya waktu, tafsir berkembang cukup pesat. Seiring berkembangnya ilmu ilmiah dan ilmu-ilmu Islam, hingga masa kontemporer tafsir bermunculan. Oleh karena itu, dalam perjalanan panjang, akibat pengaruh kondisi sosial budaya masing-masing mufasir, penafsiran akan mengalami perubahan, gaya dan cara yang berbeda.

Ketika berhadapan dengan wacana tafsir, ditemukan dua peta interpretasi, seperti yang digambarkan oleh Abdul Mustaqim, yakni tafsir sebagai produk dan tafsir sebagai proses. Tafsir Jika merupakan produk, maka tafsir adalah bagian dari hasil pemikiran manusia tentang Al-Qur'ān. Tafsir Al-Qur'ān tidak mutlak karena merupakan hasil pemikiran manusia. Artinya, misalnya, sebuah karya tafsir yang berasal dari konteks masa lalu belum tentu relevan dengan konteks masa kini dan masa depan. Sedangkan jika tafsir adalah sebuah proses, maka tafsir adalah proses dialog antara teks (Al-Qur'ān) dengan konteks (realitas), karena Al-Qur'ān sebagai pedoman hidup seringkali berkonflik dengan masalah-masalah nyata yang terus berubah dan berkembang. Oleh karena itu, penafsiran harus selalu menjawab tuntutan zaman.<sup>32</sup>

Sumber tafsir atau disebut juga dengan *masādir at-tafsīr* adalah pembahasan mengenai rujukan yang menjadi pijakan mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'ān. Adapun sumber-sumber tafsir terdapat tiga pembagian, yakni tafsir bi al-Ma'tsur. Tafsir ini adalah sebuah penafsiran Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān, Al-Qur'ān dengan hadis, Al-Qur'ān dengan perkataan sahabat, dan penafsiran Al-Qur'ān dengan perkataan *tabi'in*.<sup>33</sup>

Kedua, tafsir bi ar-ra'yi yaitu menurut Manna' al-Qathan, adalah sesuatu yang menjadi pegangan mufasir di dalam menjelaskan makna Al-Qur'ān yang

---

<sup>31</sup> Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'ān," *AL-Munīr* 2, no. 1 (2020): 29–76, h. 37

<sup>32</sup> Muhammad Alwi, "EPISTEMOLOGI TAFSIR: Mengurai Reslasi Filsafat Dengan Al-Qur'ān," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 1–16, h. 6

<sup>33</sup> Abdul Manaf, "Sumber Penafsiran Al-Qur'an (Masadir At-Tafsir)," *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān Dan Tafsir* 1, no. 1 (2020), h. 18

didasarkan pada pemahamannya. Dan yang terakhir yaitu tafsir isyari, yakni makna yang terdapat dalam teks tanpa dielaskan secara redaksi.<sup>34</sup>

Dalam menafsirkan Al-Qur'ān, setiap mufasir menggunakan metode yang berbeda untuk mengungkap makna Al-Qur'ān. Salah satunya adalah metode *tahlili*, yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan mendeskripsikan atau menguraikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'ān sesuai dengan susunan huruf dan ayat Al-Qur'ān, kemudian menganalisis isi ayat-ayat tersebut. Kedua, pendekatan *ijmali*, yaitu menafsirkan Al-Qur'ān dengan menyajikan isi dan kandungan secara luas dan tidak mendetail, juga dapat diartikan sebagai menafsirkan Al-Qur'ān dalam skala global. Pembahasan hanya mengeksplorasi beberapa aspek dengan bahasa yang sangat singkat.

Ketiga, metode *muqaran* yaitu membandingkan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'ān yang redaksinya berbeda namun isi kandungannya sama, atau ayat-ayatnya memiliki redaksi yang sama tapi berlainan dalam isi kandungannya. Metode *muqaran* ini disebut juga dengan metode komparatif. Keempat, metode *maudhu'i* atau metode tematik yaitu membahas masalah-masalah yang memiliki kesamaan makna dalam Al-Qur'ān yang kemudian menyusun ayat-ayat Al-Qur'ān, menganalisis isinya dengan cara tertentu dan dalam kondisi tertentu, menjelaskan makna dan unsur-unsurnya, dan menghubungkan satu sama lain dalam hubungan yang komprehensif.<sup>35</sup>

Abd. Al-Hayy al-Farmawi menjelaskan pengertian tafsir *maudhu'i* adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'ān yang mempunyai maksud yang sama dalam artian sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut yang kemudian memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Manaf, h, 26-29

<sup>35</sup> Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*.

<sup>36</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fī Tafsīr Al-Maudhūi* (Maktabah Al-Hadharah Al-Arabiyah, 1977), h. 36

Metode tematik atau *maudhu'i* ini memiliki langkah-langkah dalam pengaplikasiannya, yaitu :

1. Memilih dan menentukan objek kajian untuk dikaji sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'ān.
2. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'ān yang membahas topik tersebut.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan berdasarkan kronologis asal usul dan pengetahuan latar belakang ayat atau *asbab al-nuzūl* wahyu.<sup>37</sup>
4. Dengan mengikuti ilmu munasabah dan hadits, pahami penafsiran dari kumpulan ayat-ayat tersebut yang mengarah pada tafsir yang ada dengan penafsiran yang tepat.
5. Mengumpulkan hasil dari penjelasan di atas dan kemudian identifikasi elemen-elemen pentingnya.
6. Membimbing pembahasan tafsir *ijmali* (global) dalam menganalisis berbagai gagasan atau pemikiran untuk membahas topik yang ditafsirkan.
7. Membahas elemen atau unsur dan implikasi yang menghubungkannya dengan cara ilmiah yang sistematis.
8. Membuat kesimpulan yang menguraikan topik atau masalah yang dibahas dalam Al-Qur'ān.<sup>38</sup>

Tafsir Al-Qur'ān juga memiliki beberapa corak diantaranya adalah, corak tafsir fiqhi. Corak tafsir fiqhi ini adalah cenderung mencari hukum-hukum fikih dalam ayat-ayat Al-Qur'ān. Corak ini khusus dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fikih.<sup>39</sup> Kedua, corak tafsir 'ilmī, corak tafsir ini adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān berdasarkan

---

<sup>37</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fī Tafsīr Al-Maudhū'ī* (Maktabah Al-Hadharah Al-Arabiyah, 1977), h. 48

<sup>38</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cetakan Ke (Bandung: TAFAKUR Berkhidmat untuk umat, 2011), h. 115

<sup>39</sup> Abdul Syukur, "MENGENAL CORAK TAFSIR AL-QUR'AN," *El-Furqonia* 1, no. 1 (2015): 84–104. H. 86

pendekatan ilmiah atau menggali kandungan Al-Qur'ān berdasarkan pada teori-teori ilmu pengetahuan.<sup>40</sup>

Ketiga, corak tafsir falsafi. Corak tafsir ini lebih erfokus pada penafsian ayat-ayat Al-Qur'ān berdasarkan pemikiran atau pandangan falsafi, dalam hal ini ayat Al-Qura'an lebih berfungsi sebagai penguat pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang menguatkan atau menjustifikasikan ayat Al-Qur'ān.<sup>41</sup> Keempat, corak tafsir tarbawī, corak tafsir ini lebih menekankan kepada tema-tema serta untuk keperluan pendidikan Islam (tarbiyah), sehingga yang menjadi fokus pada pembahasan tafsir dengan corak ini adalah sistem pengajaran yang ada dalam Al-Qur'ān.<sup>42</sup>

Kelima, corak tafsir I'tiqadī yakni tafsir yang berfokus pembahasannya pada masalah akidah. Terakhir, corak tafsir adabī ijtimā'ī yaitu tafsir yang fokus pembahasannya adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'ān secara teliti, yang selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'ān tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian berusaha menghubungkan nas-nas Al-Qur'ān yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada, corak ini diartikan oleh ilman dengan tafsir sosio-kultural.<sup>43</sup>

Banyak para peneliti seperti Riddel, A.H Johns, Azyumardi Azra, Salman Harun, dan lainnya menginformasikan bahwa tradisi awal penafsiran Al-Qur'ān di Nusantara sekitar abad ke-XVII M. Setelah lebih dari 300 tahun sejak masyarakat muslim di Nusantara mulai menegaskan kekuatan politiknya, bukti pertama ditemukan di Nusantara yaitu di Cambridge yang berisi tentang tafsir Surat al-Kahfi, dan kajian Al-Qur'ān oleh Abd Rauf Singkil yang menerbitkan tafsir berjudul *Tarjuman al-Mustafīd*. Kedua karya ini menjadi dasar penulisan tafsir di

---

<sup>40</sup> Abdul Syukur, "MENGENAL CORAK TAFSIR AL-QUR'AN," *El-Furqonia* 1, no. 1 (2015): 84–104, h. 91

<sup>41</sup> Syukur, h. 94

<sup>42</sup> Abdul Syukur, "MENGENAL CORAK TAFSIR AL-QUR'AN," *El-Furqonia* 1, no. 1 (2015): 84–104, h. 96

<sup>43</sup> Syukur, h. 96-99

Asia Tenggara, khususnya Nusantara.<sup>44</sup> Tafsir Al-Qur’ān di Nusantara merupakan upaya yang dilakukan untuk menjelaskan kandungan Al-Qur’ān kepada masyarakat Indonesia melalui bahasa yang digunakan daerah tersebut, seperti Jawa, Sunda dan bahasa daerah lainnya.<sup>45</sup>

Selain di daerah Jawa dan Sunda, perkembangan karya-karya tafsir karangan muafassir lokal juga menyebar ke berbagai daerah lainnya, diantaranya mufassir yang berasal dari Minangkabau bernama Abdul Lathif Syakur dengan salah satu karyanya yang berjudul *al-Da’wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād*. Tafsir ini bercorak *al-Adab wa al-Ijtima’* dengan menggunakan frase *wa min al-Nās* sebagai temanya yang berisikan penjelasan manusia di dalam Al-Qur’ān.

Dalam Al-Qur’ān disamping membicarakan tentang keesaan Allah dalam sifat, asma dan af’alnya, hari kiamat, malaikat-malaikat, kitab-kitab Allah, dan alam semesta, yang paling banyak dibicarakan dalam Al-Qur’ān karim justru adalah manusia, baik itu sebagai subjek maupun objek. Terkhusus mengenai asal usul konsep penciptaan, status sosial dalam masyarakat dan tujuan hidup, hal ini merupakan hal yang wajar karena diyakini bahwa tujuan utama diturunkannya Al-Qur’ān ke muka bumi adalah untuk umat manusia yang melalui utusannya, yakni Nabi Muhammad SAW.<sup>46</sup>

Banyak ayat dalam Al-Qur’ān yang membahas tentang manusia. Bahkan, manusia adalah makhluk hidup pertama yang disebutkan oleh Allah sebanyak dua kali dalam wahyu pertama, yaitu Q.s al-‘Alaq:1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

---

<sup>44</sup> Hasani Ahmad Said, “Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia, Malaysia, Thaliand, Singapura Hingga Brunei Darussalam,” *REFLEKSI* 16, no. 2 (2017): 205–31, h. 215

<sup>45</sup> Anggi Wahyu Wahyu Ari, “Sejarah Tafsir Nusantara,” *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2019): 113–27, h. 116

<sup>46</sup> Muhammad Dawam Saleh, “Manusia Dalam Al- Qur’an,” *Al-I’jaz* 1, no. 2 (2019): 56–66, h. 56

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Setiap manusia dibekali fitrah sehingga mampu mengesakan Allah sebagai Tuhannya, karena manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dalam wujud yang sempurna. Maka kesempurnaan itu harus dijaga melalui pendidikan. Akan tetapi jika tidak dipupuk oleh ilmu dan melenceng dari tuntutan kefitrahannya karena sering melakukan perbuatan maksiat, itu akan sirna.<sup>47</sup>

Manusia juga merupakan ciptaan Tuhan yang paling potensial. Artinya, potensi yang disediakan Tuhan bagi manusia sangat lengkap dan sempurna. Hal ini memungkinkan manusia untuk mengembangkan dirinya melalui potensi-potensi tersebut. Secara fisik manusia terus tumbuh dan mental terus berkembang serta mengalami kedewasaan dan perubahan. Semua ini adalah bagian dari potensi manusia yang dianugerahkan Tuhan sebagai makhluk ciptaan yang terpilih. Potensi yang dianugerahkan kepada manusia sejalan dengan karakteristik Tuhan dan berada dalam batas tingkat dan kemampuan manusia. Karena jika tidak demikian, maka manusia akan mengaku sebagai Tuhan. Allah memberikan potensi-potensi yang merupakan fitrah untuk manusia dari Allah, yaitu potensi naruliah (emosional), potensi indrawi (fisik), potensi rasional/akal (intelektual) dan potensi agama (spiritual).<sup>48</sup>

Di dalam Al-Qur'ān manusia juga selalu mendapat pujian dari Allah, akan tetapi manusia juga sering mendapat celaan dari Allah, seperti sering berkeluh kesah, kikir, sering membantah, ingkar, dan lainnya. Namun bagaimanapun,

---

<sup>47</sup> Rahmat Hidayat, "Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an," *Almufida* 2, no. 2 (2017): 118–33, h. 120

<sup>48</sup> Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA XIII*, no. 2 (2013): 296–317, h. 310-311

manusia adalah bagian dari makhluk-makhluk ciptaan Tuhan. Selain kelebihan, manusia juga memiliki kelemahan. Sebagian besar manusia juga memiliki sifat yang sama dengan makhluk hidup lainnya.<sup>49</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian yang akan penulis lakukan pada penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang terdiri: Penjelasan Tentang Manusia, Tafsir di Nusantara, Islam Masuk Ke Minangkabau, dan Tafsir di Minangkabau.

Bab III Metodologi Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan metode, Jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

Bab IV Biografi, karakteristik penafsiran, dan Ideologi Abdul Lathif Syakur, ayat-ayat yang berawalan kalimat *wa min al-nās* dalam tafsir, dan Pengelompokan manusia dalam tafsir *al-Da'wah wa al-Irsyād ila Sabīl al-Rasyād* karya Abdul Lathif Syakur.

Bab V Penutup, Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari keseluruhan temuan penelitian terhadap rumusan masalah. Kemudian menulis kritik dan saran atas temuan penelitian tersebut. Daftar pustaka juga dilampirkan di bagian akhir sebagai sumber referensi untuk penelitian ini.

---

<sup>49</sup> Idris and Enghariano, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an.", h. 2